



Pendekatan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berdasarkan Perkembangan Usia Dari Anak Sampai Dewasa Dalam Pendidikan

Oktavia Sinurat¹, Elpi Lahersa², Anggun³, Vista Meranda Surnika⁴, Yudo Handoko⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 13, 2025
Revised Juni 13, 2025
Accepted Juni 13, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Tahap Perkembangan,
Pendekatan Guru,
Anak Usia Dini,
Remaja

Keywords:

Character Education,
Developmental Stages,
Teacher Approaches,
Early Childhood,
Adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam membentuk karakter siswa harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia. Pada anak usia dini, pendekatan konkret seperti keteladanan dan pembiasaan menjadi dasar utama; pada remaja, pendekatan lebih reflektif melalui diskusi dan aktivitas kelompok diterapkan; sementara pada usia dewasa, karakter dibentuk melalui pembimbingan dan keterlibatan dalam kegiatan bermakna. Penyesuaian pendekatan ini memungkinkan pendidikan karakter berjalan lebih efektif dan relevan. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial.

ABSTRACT

This study reveals that teachers' approaches to character development must be tailored to the students' developmental stages. For early childhood, concrete methods such as modeling and habit formation are fundamental; for adolescents, more reflective strategies like discussions and group activities are applied; while in adulthood, character is shaped through mentoring and involvement in meaningful activities. Adapting these approaches ensures that character education is more effective and contextually relevant. Therefore, teachers' understanding of students' cognitive, social, and emotional development is essential in shaping individuals who are morally upright, responsible, and capable of engaging positively within their social environment.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Oktavia Sinurat
Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan, Universitas Jambi
Jambi, Indonesia
Email: Oktaviasinurat711@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Otak berkembang dengan cepat di tahun-tahun awal. Pada usia empat tahun, otak anak-anak berkembang lebih cepat daripada orang dewasa, dan IQ mereka juga meningkat dengan cepat. Pada usia

delapan tahun, perkembangan otak anak usia dini telah mencapai 50% dan 80%. Dapat dikatakan bahwa otak anak mengalami lompatan perkembangan pada usia ini. Salah satu kualitas yang dapat dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Menjadi mandiri dan bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah sangatlah menantang. Anak-anak yang terus-menerus mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka biasanya dimanja atau kurang mandiri. Anak-anak tidak boleh dilarang bermain sendiri, makan sendiri, atau membuat susu sendiri oleh orang tua mereka. Memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan mencoba hal-hal baru adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mereka menjadi mandiri.

Daripada bermalas-malasan dan membuat orang lain kesal, sebagai orang tua dan pendidik, kita hanya perlu mendukung dan membimbing anak-anak kita agar berhasil. "Ajari anak Anda untuk mandiri setelah seminggu bermain, belajar, dan bergaul," kata Rasulullah [1]. Character development is a process that is aided by those in a person's immediate environment from birth, such as the child's teachers, social circle, and the local government. Children's knowledge, emotions, motor skills, and physical capabilities all influence their character. A research by Prasanti and Fitriani [2] found that children's character development is influenced by their family, school, and the outside world (playing, tutoring, and talent development).

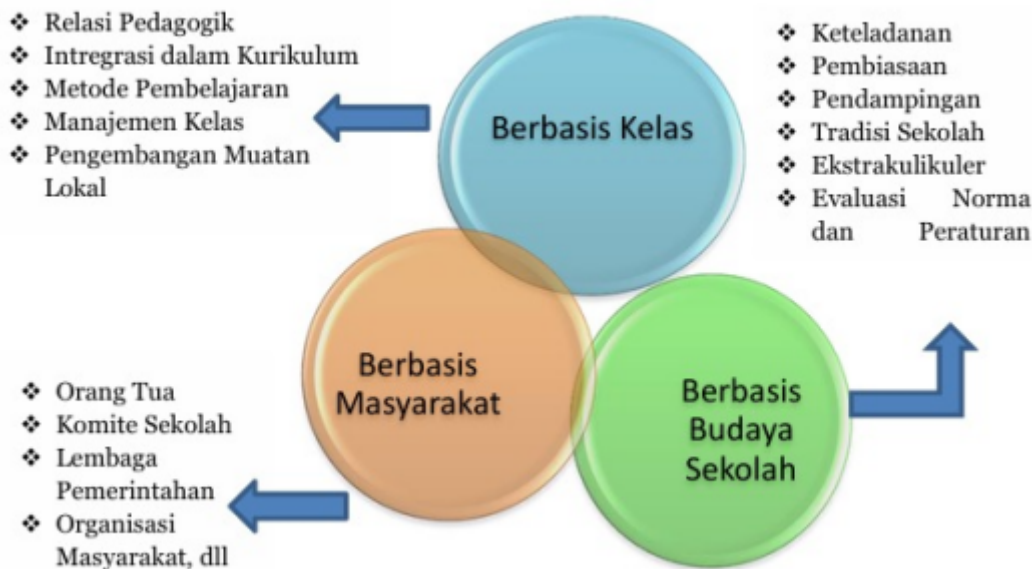
Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat, demikian klaim Omeri [3]. Pendidikan karakter semakin banyak melibatkan orang dewasa maupun anak-anak sejak usia dini hingga remaja. Demi kelangsungan hidup bangsa ini, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan karakter adalah proses penamaan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter meliputi unsur-unsur pemahaman, kesadaran, dan kesiapan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut kepada setiap orang, termasuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa.

Pengembangan karakter individu dapat mengarah pada pengembangan karakter suatu bangsa, tetapi karena orang hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, karakter pribadi dan pengembangan budaya hanya dapat terjadi dalam konteks tersebut. Dengan kata lain, pendekatan pendidikan yang tidak mengecualikan siswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya Bangteng dapat membantu orang membangun budaya dan karakter mereka. Kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dalam situasi apa pun, sifat pelayanan, kemampuan berbicara, bernegosiasi, menciptakan, dan menjual produk, kejujuran, disiplin, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kapasitas beradaptasi merupakan kualitas yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter jika Indonesia ingin mengatasi zaman keemasannya.

Perilaku membuang sampah sembarangan, tidak tahu cara mengantre, acuh tak acuh bahkan tidak hormat kepada orang tua dan guru, kurangnya kepekaan, perkelahian antar warga bahkan antar siswa, bullying, bahkan sikap intoleran di sekolah dan masyarakat hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak kejadian yang sebenarnya menunjukkan kurangnya pendidikan karakter bagi anak. Selanjutnya, generasi milenial menunjukkan pergeseran perilaku yang berakibat pada kurangnya interaksi interpersonal dan bersosialisasi, serta kecenderungan untuk memperoleh sesuatu dengan cepat. Namun, semua itu dapat dicapai melalui suatu proses, yang meliputi ketekunan, usaha keras, disiplin, perhatian, dan kesabaran [4]

Berdasarkan pandangan tersebut, banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya sebagai pelengkap, sehingga siswa lebih berkonsentrasi pada pelajaran dan melupakan pendidikan karakter [4]. Di sisi lain, banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya pemahaman kognitif. "Charassian" berasal dari kata Yunani "to mark" atau "mark", yang merujuk pada penerapan konsep kebaikan dalam perilaku atau kegiatan. Orang yang berkarakter buruk adalah mereka yang bertindak buruk, jahat, egois, dan tidak jujur. Sebaliknya, mereka yang berperilaku bermoral tergolong sebagai pribadi yang mulia [5]

Metode yang digunakan oleh pengajar untuk membentuk karakter peserta didik sama dengan pendidikan karakter. Tatanan sosial yang lebih adil, bermoral, dan penuh kasih sayang akan terwujud jika peserta didik menerima pendidikan karakter yang menyeluruh dan komprehensif yang tidak hanya mengajarkan mereka untuk menjadi individu yang baik dan intelektual, tetapi juga bagaimana membuat perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam semua bidang akademik. Peningkatan pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah merupakan tujuan pendidikan karakter. Moralitas dan karakter peserta didik harus dikembangkan secara menyeluruh, seimbang, dan sejalan dengan kriteria kompetensi lulusan.



Gambar 1. Basis Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering digunakan untuk mengajarkan konsep etika dan normatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan positif pada anak agar mereka dapat berperilaku dan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah membentuk kepribadian mereka. Tiga metode dapat digunakan untuk memperkuat karakter pendidikan: berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 6 (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang pelaksanaan PPK di sekolah.

Pengembangan karakter harus dimulai sejak usia muda karena mengabaikannya akan menghasilkan pembuat onar di masa mendatang. Kepemilikan moral adalah kualitas karakter. Akan tetapi, karena karakter dalam bahasa sulit diubah, karakter tidak mudah diubah. Karena pendidikan karakter sangat penting, pemerintah telah memasukkannya ke dalam bagian pertama dan kedua dari kurikulum kompetensi inti. Prosedur yang diperlukan untuk modifikasi karakter. Karena setiap tindakan yang diambil oleh seorang guru berpotensi memengaruhi karakter siswa, proses pengembangan karakter juga terkait dengan peran guru. Karakter dibentuk oleh tindakan moral, sentimen moral, dan pemahaman moral.

Membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka adalah salah satu tugas utama seorang guru. Guru memberikan nasihat dan contoh dalam cara yang bermoral, etis, dan konstruktif selain mengajarkan mata pelajaran akademis. Seorang guru yang kompeten dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa, mempelajari kebutuhan mereka, dan membantu mereka berkembang

menjadi individu yang cerdas, peduli, dan penuh kasih sayang. Siswa dapat belajar cara bekerja sama, menangani konflik, dan berkembang menjadi warga negara yang baik dengan bantuan guru dalam pendidikan karakter [6].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan guru dalam mengembangkan karakter siswa berdasarkan perkembangan dari anak usia dini hingga dewasa. Ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan pengalaman subjektif guru dan siswa dalam lingkungan sekolah yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif berupaya memahami isu-isu manusia dan masyarakat secara mendalam, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat positivisme. Sebab, para ilmuwan menyadari bagaimana manusia menafsirkan lingkungannya dan bagaimana penafsiran itu memengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam lingkungan yang realistis. Hasil perubahan atau terapi variabel tidak digunakan sebagai latar belakang [7]. Dalam penelitian kualitatif, "peristiwa" yang ditemukan selama kerja lapangan berfungsi sebagai dasar untuk konseptualisasi, klasifikasi, dan deskripsi. Akibatnya, mustahil untuk memisahkan pengumpulan data dari analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter didefinisikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tata krama, perilaku, watak, sifat, tabiat, temperamen, watak". Berkarakter identik dengan berkepribadian, bertindak, menjadi, dan memiliki karakter. Karakter lebih dekat dengan akhlak, menurut Imam Al-Ghazali, yaitu spontanitas manusia dalam berkehendak atau bertindak dengan cara-cara yang sudah menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak perlu lagi dipikirkan ketika muncul. Menurut Ainiyah [8]

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik profesional, meskipun pengembangan karakter merupakan tanggung jawab semua orang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang bermoral, sehat, cerdas, cakap, imajinatif, dan bertanggung jawab.

Siswa mengalami fase perkembangan psikososial selama masa remaja, khususnya di sekolah menengah pertama, saat mereka mulai mencari jati diri dan mencoba memahami norma-norma masyarakat. Karena karakter yang mereka kembangkan pada usia ini akan memengaruhi perilaku mereka sebagai orang dewasa, pendekatan guru sangatlah penting. Metode terbaik untuk remaja di sekolah menengah pertama meliputi pelatihan disiplin, pemberian contoh peran, dan pembiasaan. Selain memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis siswa di setiap tahap perkembangan, peran guru harus dikaitkan dengan dukungan keluarga dan masyarakat.

Antara usia enam dan enam tahun, masa kanak-kanak awal merupakan masa yang sangat rumit dan istimewa untuk pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dan perluasannya yang sangat cepat tidak dapat ditiru di masa mendatang. Karena bayi dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai informasi dari lingkungannya, baik yang positif maupun yang buruk, masa bayi awal terkadang disebut sebagai "masa keemasan". Oleh karena itu, usia ini sangat ideal untuk mempelajari informasi yang membangun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki dampak signifikan terhadap cara guru membentuk kepribadian murid-muridnya. Guru sengaja mengubah cara mereka membimbing murid-muridnya sehingga kualitas karakter yang mereka ajarkan selaras dengan tingkat pemahaman dan kedewasaan mereka. Guru biasanya menggunakan strategi konkret pada masa kanak-kanak, seperti memberikan contoh yang jelas dan menciptakan rutinitas yang mendorong perilaku moral, tertib, dan bertanggung jawab. Pada usia ini, anak-anak lebih cenderung menyimpulkan moral dari perilaku nyata

orang lain di sekitar mereka, khususnya pendidik yang berperan sebagai panutan di kelas. Menurut Azizah dan Suriani [9], siswa dasar sekolah biasanya berada di tahap pertumbuhan operasional, di mana mereka belajar tentang dunia melalui penelitian tenang.

Untuk mendorong pemikiran abstrak, guru mulai melibatkan murid-muridnya dalam proyek kelompok, percakapan, dan refleksi selama masa remaja. Para remaja dapat memahami alasan di balik standar moral dan mempertimbangkan banyak sudut pandang. Akibatnya, guru menggunakan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif. Metode ini menggabungkan diskusi tentang kejadian aktual atau pengalaman para murid. Guru mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial kepada para murid melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada masa remaja harus menyeimbangkan emosi dan pikiran siswa.

Pengembangan karakter pada awal masa dewasa difasilitasi oleh pendampingan, kegiatan yang bermakna, dan pemodelan sosial. Siswa atau pembelajar dewasa dapat belajar tentang nilai-nilai melalui refleksi pribadi, pengabdian kepada masyarakat, dan pengalaman berorganisasi. Pada tingkat ini, pendidik berperan sebagai mentor, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakter mereka melalui pilihan dan tugas pribadi serta belajar tentang realitas sosial. Ini menyiratkan bahwa teknik pengembangan karakter perlu bersifat adaptif dan dinamis untuk mengakomodasi pertumbuhan sosial dan kognitif siswa selama masa hidup mereka.

Jika semua hal dipertimbangkan, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan pemahaman instruktur terhadap fase-fase perkembangan siswa saling terkait erat. Guru yang berhasil membentuk kepribadian siswanya mampu membaca kebutuhan perkembangan mereka dan memodifikasi strategi pengajaran mereka. Jika pendidikan karakter disampaikan secara merata tanpa memperhitungkan tahapan usia, hal itu mungkin menjadi dangkal dan tidak penting. Dengan demikian, guru harus memahami pertumbuhan kognitif dan sosial siswa untuk menggunakan teknik-teknik pembentukan karakter yang berhasil dan bertahan lama [10].

4. KESIMPULAN

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter siswa harus disesuaikan dengan usia siswa agar proses pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan bermakna. Karena anak-anak masih dalam periode perkembangan operasional konkret, yang mengutamakan pembelajaran langsung, pendekatan konkret dan panutan sangat penting pada masa ini. Karena remaja dapat berpikir abstrak dan memahami justifikasi moral atas tindakan mereka, pendekatan reflektif dan dialogis lebih cocok untuk mereka. Pengembangan karakter di masa dewasa sebagian besar dicapai melalui pengalaman praktis, menerima nasihat, dan terlibat aktif dalam organisasi dan kegiatan sosial.

Tugas pendidik adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan pertumbuhan anak didik di setiap tahap perkembangan. Seseorang yang memperoleh pendidikan karakter yang tepat dan berkelanjutan akan berkembang menjadi seseorang yang matang secara etika, emosi, dan sosial selain memiliki kompetensi akademis.

REFERENSI

- [1] Cahniyo Wijaya Kuswanto. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- [2] Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 (2018): 13-19
- [3] Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Hal. 464-468.

- [4] Styowati, A. (2020, Juni 26). Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter. KOMPAS.
- [5] Maya, R. (2017). karakter adab guru dan murid perspektif ibnu jami. jurnal edukasi, 28.
- [6] Filaidi, A., Neviyarni, & Desyandri. (2023). Pentingnya Peran Guru Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 100–109 <https://doi.org/10.37150/perseda.v6i2.2027>
- [7] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. HUMANIKA, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [8] Ainiyah, N. (2014). pembentukan karakter melalui pendidikan agam islam. jurnal Al Ulum, 50
- [9] Azizah, W., & Suriani, A. (2024). *Literatur Review: Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 8(6).
- [10] Giwangsa, S. F., Fitria, R. M., & Supriyanto, T. (2022). *The role of character education programme in developing students' cognitive and non-cognitive abilities and teachers' competencies*. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(12), 4213–4228. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i12.8026>